

Upaya-Upaya Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia

*Ni Made Ayu Erna Tanu Ria Sari*¹, *I Ketut Manik Astajaya*²

^{1,2} Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: Thalitaayu1@gmail.com

Abstract

The quality of education in schools is the hope of the community. Quality has always been the main value placed by the community in determining school choices. So understanding in school management is important, in optimizing quality as a form of service to people who are looking for schools. To find out the factors that determine the quality of education management, to understand the levels of success and failure in school management, and to know the causes of education problems in Indonesia, and to know the need for relevance and equity of education. In this study using a qualitative research type. This study utilizes data sources or research subjects from students and all school components at SMP Dharma Praja Badung, who become informants in this study. The results of the study found that schools as the input component were most closely related to education policy. Especially in basic education, the most dominant school factors are educators and books. Meanwhile, at a lower level of education, the ability of teachers or educators to teach and guide students to study will determine the success of achieving the material being taught. The higher the level of education, the lower the domination of the role of teachers or teaching staff because students are increasingly able to understand the material written in books.

Keywords: Improve, Quality, Education Management

Abstrak

Kualitas pendidikan di sekolah menjadi harapan kalangan masyarakat. Kualitas selalu menjadi nilai utama yang dipasang oleh masyarakat dalam menentukan pilihan sekolah. Jadi pemahaman dalam pengelolaan sekolah menjadi hal penting, dalam mengoptimalkan kualitas sebagai wujud layanan terhadap masyarakat yang mencari sekolah. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan kualitas pengelolaan pendidikan, agar memahami tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam pengelolaan sekolah, serta mengetahui penyebab masalah pendidikan di Indonesia, dan mengetahui perlunya relevansi dan pemerataan pendidikan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan sumber data atau subjek penelitian yang bersumber dari murid dan seluruh komponen sekolah di SMP Dharma Praja Badung, yang menjadi informan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa sekolah sebagai komponen input yang paling erat hubungannya dengan kebijakan pendidikan. Khususnya pada pendidikan dasar faktor sekolah yang paling dominan ialah tenaga pendidik dan buku. Sementara itu pada jenjang pendidikan yang lebih rendah, kemampuan guru atau tenaga pendidik dalam mengajar dan menuntun siswa belajar sangat menentukan keberhasilan pencapaian materi yang diajarkan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah dominasi peran guru atau tenaga pendidik karena siswa semakin mampu memahami materi yang tertulis dalam buku.

Kata Kunci : Meningkatkan, Kualitas, Pengelolaan Pendidikan

PENDAHULUAN

Selama ini masyarakat sering diserahkan oleh merosotnya kualitas pendidikan, yang ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak naik kelas, gagal melanjutkan sekolah di jenjang yang lebih tinggi, dan berbagai permasalahan lainnya. Hal tersebut umumnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti proses belajar-mengajar yang kurang efektif, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang, perhatian orang tua yang menurun, dan berbagai pengaruh negatif lainnya yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Peningkatan kualitas pendidikan selalu diupayakan pemerintah melalui sejumlah kebijakan yang hingga kini masih dijalankan. Seperti bantuan operasional sekolah, sertifikasi guru dan dosen, hingga keluarnya PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. Standar pendidikan nasional yang hingga kini berlaku di Indonesia, seperti standar isi, standar proses, standar ketenagaan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar evaluasi, standar pembiayaan dan standar kompetensi lulusan. (Raharjo, 2012:4).

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh bagaimana mengelola kelas, iklim kelas, komunikasi antar-individu siswa dan komunikasi guru-siswa, ketersediaan sarana belajar dan penunjangnya, ketepatan penggunaan alat-alat pelajaran, konsentrasi dan atensi siswa pada topik pelajaran, teknik penyajian guru yang semuanya akan berpengaruh pada kualitas hasil belajar siswa. Di samping itu, lingkungan belajar di luar kelas juga dapat berpengaruh seperti iklim kehidupan akademik sekolah, keadaan lingkungan sekolah, hubungan sekolah dengan orang tua, dan juga perhatian masyarakat terhadap proses pendidikan di sekolah yang akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Kualitas merupakan karakteristik yang bersifat fisik maupun nonfisik yang mencirikan suatu hal yang berbeda dan memiliki keistimewaan tersendiri. Selanjutnya. Jadi, kualitas merupakan ciri yang membedakan sesuatu dari yang lain. Batasan ini mengandung pesan bahwa untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bermutu maka cirinya adalah barang atau jasa yang dihasilkan dapat lebih baik.

Sesuatu dianggap berkualitas apabila sesuatu itu berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang memperoleh barang atau jasa tersebut, apabila barang atau jasa tersebut bermanfaat dan terasa enak bagi penggunanya. Oleh karena itu, suatu lembaga yang menghasilkan jasa seperti sekolah maka kualitas layanannya ditentukan oleh seberapa besar masyarakat yang dilayani merasa puas. Hal itu berimplikasi dengan sampai seberapa besar masyarakat dapat membantu sekolah tersebut, atau setidaknya masyarakat akan menjadi pelanggan setia bagi sekolah itu. Siswa dengan kualitas seperti apa yang dapat disiapkan dan di didik melalui sekolah ini, sangat tergantung dari berbagai faktor yang ada di sekolah tersebut antara lain kurikulum, kualitas mengajar guru, lingkungan belajar, kemauan belajar siswa, dukungan belajar dari para orang tua, serta lingkungan sekolah

Suatu barang atau jasa yang sangat diperlukan dan sesuai dengan harapan dan mudah memperolehnya, merupakan sesuatu yang dianggap berkualitas. Dalam kaitannya dengan kegiatan di sekolah maka lingkungan belajar dan proses pembelajaran di sekolah harus menyenangkan, siswa dan guru tidak merasa tertekan, siswa dan guru tidak merasa ketakutan, terjadi hubungan yang baik antara guru dan siswa, antara yang melayani dan yang dilayani harus saling menjaga sopan santun secara timbal-balik, serta terjadi hubungan yang dialogis antara guru-siswa, guru-orang tua, guru-pengawas sekolah, guru-kepala sekolah. Penerapan disiplin harus sudah disepakati bersama, untuk saling mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah. Semua berusaha membangun kebiasaan untuk saling menghormati dan saling bertanggung jawab, terhadap semua kegiatan yang telah direncanakan sebagaimana telah tercantum di dalam program-program sekolah.

Barang atau jasa dianggap berkualitas apabila diperlukan oleh konsumen saat ini dan pada waktu yang akan datang. Dalam kaitannya dengan pengelolaan pendidikan di sekolah maka antara para guru atau kepala sekolah dengan para orang tua atau masyarakat, harus sepakat terhadap berbagai ketentuan dan aturan, dan kesepakatan yang dibuat bersama yang menjadi rambu-rambu untuk beraktivitas di sekolah. Hal itu tentunya agar proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku, dan menghasilkan siswa-siswa yang cerdas dan berkualitas.

Orientasi kualitas di sini adalah kepuasan pelanggan, yakni berbagai usaha agar barang atau jasa yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Batasan tentang kualitas menurut Gasperz ini lebih focus kepada kepuasan para pelanggan. Hal ini menjadi lebih mudah merumuskannya, karena orang tua dapat diajak untuk ikut serta merumuskan kualitas, yang akan dibuat oleh sekolah bersama orang tua atau masyarakat tentang kriteria yang disepakati kedua pihak. Hal ini tampak lebih adil ketika guru dan orang tua duduk bersama, membuat kesepakatan tentang kualitas seperti apa yang akan dicapai oleh para siswa melalui pembelajaran. Orang tua dapat memberi saran kepada guru tentang teknis pembelajaran yang baru dan guru belum menerapkannya, dan guru dapat menjelaskan kepada para orang tua berbagai strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut. Interaksi yang saling mengisi seperti itu akan memperkuat proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Kualitas merupakan sesuatu yang dapat memenuhi harapan dan dapat memuaskan pelanggan. Jadi, harapan dan kepuasan pelanggan menjadi tekanan dan perhatian utama dari produksi. Para orang tua siswa akan sejalan dan sependapat bahwa sekolah dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran berjalan dengan teratur, yang ditandai oleh beberapa indikator seperti: sekolah berjalan dengan tertib dan aman, disiplin sekolah berjalan dengan baik dan penuh kesadaran dari para siswa dan guru, proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan terjadi interaksi yang baik antara guru-siswa, guru-orang tua siswa, hasil evaluasi menunjukkan rata-rata baik atau lebih. Untuk menciptakan suasana

sekolah seperti itu, harus disepakati bersama tentang berbagai hal yang dapat menciptakan iklim sekolah lebih sehat dan konstruktif untuk tempat belajar para siswa. Masyarakat atau orang tua siswa ikut bertanggung jawab bersama-sama dengan para guru, demi berjalannya proses pembelajaran yang mencerdaskan baik di sekolah maupun di rumah.

TINJAUAN PUSTAKA

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan sumber data atau subjek penelitian yang bersumber dari murid dan seluruh komponen sekolah di SMP Dharma Praja Badung, yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Pemilihan informan diawali dengan penentuan informan kunci (*key informan*) yang dikembangkan dengan teknik *snowball*. Selanjutnya informan kunci ini diminta pertimbangan secara berangkaik untuk menentukan informan lainnya. Demikian seterusnya sehingga jumlah informan bertambah sampai informasi yang diperolehpun diharapkan semakin kaya. Jumlah informan tidak dibatasi, tergantung pada tingkat kejenuhan data. Artinya, bila informasi atau data yang diperoleh sudah menunjukkan kesamaan maka dianggap telah memadai.

Wawancara juga difokuskan untuk memahami pengelolaan pendidikan khususnya di SMP Dharma Praja. Studi kepustakaan dan dokumen merupakan kegiatan yang cukup penting dalam penelitian ini studi kepustakaan yang berasal dari buku-buku serta sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya. Data kepustakaan yang sesuai untuk penelitian ini diharapkan mampu melengkapi data primer yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian tentang upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Yang Menentukan Kualitas Pengelolaan Pendidikan

Kualitas pengelolaan pendidikan secara konseptual dapat diartikan sebagai suatu strategi atau cara pelayanan, di dalam penyelenggaraan suatu lembaga pendidikan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dan dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat pelanggannya, baik secara internal maupun eksternal. Strategi atau cara pelayanan ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti kepala sekolah, para guru, para siswa, dan sumber daya lainnya yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Strategi pelayanan yang melibatkan berbagai sumber daya yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat pendidikan merupakan suatu sistem yang saling terkait dan terintegrasi di dalam upaya pencapaian tujuannya. Untuk

mencapai kualitas pengelolaan pendidikan yang diharapkan, peranan orang tua juga sangat besar di dalam membentuk keberhasilan belajar murid, terutama perhatiannya pada saat mereka belajar dan beraktifitas di rumah.

Kualitas pengelolaan pendidikan ditentukan oleh berbagai hal. Berikut beberapa aspek yang menentukan hal tersebut yakni :

a. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran akan dipengaruhi oleh berbagai aktivitas lainnya. Artinya, proses belajar dapat berlangsung secara optimal bila pengelolaan berbagai penunjang pembelajaran dilakukan dengan baik. Pengelolaan biaya pendidikan yang menganut prinsip efektif, efisien, dan bersih dari penyimpangan diharapkan akan memiliki ketepatan penggunaan biaya pendidikan pada kegiatan-kegiatan yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar dengan lancar. Dana yang dimiliki sekolah yang berasal dari pemerintah maupun masyarakat, akan dapat dimanfaatkan untuk pengadaan kebutuhan alat peraga, bahan-bahan praktikum, pengadaan buku-buku penunjang murid dan guru, peningkatan kesejahteraan para guru dan murid, seperti tersedianya perpustakaan, kantin sekolah, lingkungan yang sehat, WC yang bersih, taman yang rapi dan sebagainya yang akan membuat lingkungan sekolah menyenangkan bagi warga sekolahnya.

Hal itu misalnya ketepatan pengelolaan keuangan yang disusun berdasarkan program sekolah yang telah disepakati, akan membantu kepala sekolah dan bendahara sekolah menggunakan uang secara tepat, efektif, dan efisien. Program kegiatan yang disesuaikan dengan perencanaan keuangan secara tepat akan dapat terlaksana dengan baik, serta akan mempermudah dalam mempertanggungjawabkan keuangan yang telah digunakan untuk mendukung kegiatan yang diselenggarakan sekolah.

Kesesuaian antara perencanaan dan implementasi akan menjadi ukuran apakah program sekolah dapat berjalan secara efektif atau tidak. Implementasi yang berpegang pada rencana, dapat mempermudah tingkat keberhasilan suatu organisasi. Pertanggungjawaban keuangan dapat dilakukan secara tepat dan akurat sesuai dengan peraturan pengelolaan keuangan Negara, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan demikian, ada hubungan yang positif antara kemampuan staf mengelola biaya pendidikan dengan kualitas pengelolaan pendidikan.

b. Motivasi Kerja

Menciptakan kondisi sekolah yang dinamis, kepala sekolah wajib memiliki motivasi kerja untuk memajukan sekolahnya, serta memiliki visi sekolah yang jauh ke depan sehingga dapat melayani kebutuhan masyarakat yang terus berubah semakin maju. Tinggi-rendahnya motivasi kerja kepala sekolah dan guru akan mempengaruhi akselerasi kerja personel sekolah, dengan asumsi bahwa SDM sekolah dengan motivasi kerja yang tinggi, maka akan meningkatkan akselerasi kerja pendidikan.

Kinerja kepala sekolah yang demikian itu akan dapat menggerakkan guru-guru, karyawan dan murid-muridnya untuk bekerja, dan belajar lebih baik sebagaimana yang dicontohkan oleh kepala sekolahnya. Kultur masyarakat Indonesia yang cenderung ke budaya paternalistic dan sangat memperhatikan bagaimana contoh pimpinannya maka kinerja atasanataupimpinan akan menjadi contoh kinerja bawahannya. Dengan keadaan ini maka kepala sekolah akan dapat membangun kultur kerja yang positif di lingkungan sekolahnya, dengan conoth dan keteladanan yang diberikan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

Semakin luas wawasan kepala sekolah terhadap tuntutan masyarakat akan pendidikan maka kreativitas untuk menyusun berbagai program sekolah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan terus melakukan. Wawasan ke depan dan pemahaman terhadap bervariasinya kebutuhan masyarakat yang semkain maju, akan memunculkan motif-motif yang bervariasi untuk mau bekerja keras dalam rangka memajukan sekolahnya, dan secara cerdas dapat dituangkan ke dalam program-program sekolah. Motivasi untuk bekerja keras tersebut dapat terlihat dari bagaimana kepala sekolah melakukan upaya penyesuaian diri, upaya untuk memenuhi kebutuhan, upaya memvariasikan jenis aktivitas, dan supaya untuk memberi arah kepada aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada kaitan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja seorang kepala sekolah dengan kualitas pengelolaan pendidikan.

c. Pendekatan dan Gaya Kepemimpinan

Semua warga sekolah akan dapat bekerja dengan lebih baik, apabila ditopang oleh pendekatan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang baik pula. Bahkan gaya kepemimpinan yang sesuai bagi anggota, dapat mendorong kinerja warga sekolah (belajar dan mengajar) menjadi semakin baik. Apabila murid dan guru sudah merasa cocok dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah sehingga mereka dapat bekerja dan belajar di sekolah dengan senang maka pekerjaan itu akan dengan mudah dilakukan diselesaikan. Dengan demikia, hal ini bisa menjadi suatu kebiasaan (*habit*) yang baik dan menyenangkan.

Kualitas pekerjaan dapat ditingkatkan apabila seorang kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan yang tepat, akan mampu menggerakkan para guru, para pegawai, dan para murid untuk melakukan tugasnya dengan senang. Jika hal ini menjadi kebiasaan yang baik maka tugas-tugas dapat dilakukan dengan mudah dan cepat.

Gaya kepemimpinan partisipatif dapat mendukung semangat kerja bawahan, dan akan lebih sesuai untuk diterapkan. Untuk dapat meningkatkan kualitas pekerjaan, para guru harus menjadikan kerja keras sebagai suatu kebiasaan atau bahkan budaya, yang di dukung oleh kepala sekolah yang mengarahkan, serta membuat murid dan guru melakukan proses belajar-mengajar secara optimal. Jika

sudah menjadi kebiasaan maka belajar dan mengajar itu menjadi mudah dan menyenangkan. Jika mereka sudah merasa bahwa belajar dan mengajar itu mudah dan menarik maka untuk dapat meningkatkan kualitas belajar dan mengajarnya menjadi tidak terlalu sukar, dan akhirnya mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Kualiatas pengelolaan pendidikan yang baik tercermin dari nilai-nilai positif yang dianut guru dan murid, serta berbagai hasil yang diperoleh murid-murid melalui berbagai kegiatan evaluasi seperti ulangan harian, ulangan umum, evaluasi belajar tahap akhir yang hasilnya mampu di atas rata-rata kelas atau kelompok. Pengelolaan sekolah yang baik juga dapat memberikan daya tarik, sehingga masyarakat memperoleh kepuasan dalam pelayanan. Melalui pengelolaan itu dengan kesadarannya masyarakat akan dapat memberikan dukungan keberhasilan dan pengembangan sekolah yang dibinanya. Dengan demikian, ada hubungan yang sangat positif antara pola kepemimpinan kepala sekolah dengan kualitas pengelolaan pendidikan.

Sesuai dengan situasi itu maka para kepala sekolah dan para pemimpin pendidikan lainnya, harus selalu berupaya agar para kepala sekolah dapat mengelola sekolah yang dipimpinnya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, lulusan yang berkualitas baik dapat dihasilkan dengan banyak. Pengelola yang baik dapat menggerakkan semua potensi yang dimiliki oleh sekolah, seperti sumber daya manusia, lingkungan masyarakat, lingkungan kampus yang berbeda dengan adat dan kebiasaan dari masyarakat di sekitar sekolah.

d. Membangkitkan Motivasi Dalam Pengelolaan Sekolah

Sekolah yang mampu mengelola pendidikan secara efektif, efisien, dan tepat sasaran, maka akan berpeluang dapat membiayai semua kegiatan yang telah diprogramkan. Keberhasilan pelaksanaan program itu akan lebih nyata apabila bersamaan dengan motivasi kerja yang tinggi dari seorang kepala sekolah dapat menggerakkan para guru dan staf untuk dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan ini pula ditopang dengan pola kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kematangan para bawahannya. Dengan cara menggerakkan guru, murid, dan staf sekolah, untuk dapat bekerja dan belajar dengan baik dalam situasi yang dapat menumbuhkan motivasi tinggi. dengan demikian, kepala sekolah telah dapat menggerakkan semua guru dan murid, yang dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas pendidikan pada suatu sekolah.

e. Supervisi Pembelajaran yang efektif

Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara efektif dan berjalan dengan baik, hampir dipastikan dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa secara nyata (signifikan). Keyakinan ini penting bagi setiap guru maupun peserta didik, agar kedua pihak menyadari benar bahwa hanya dengan belajar dan mengajar yang efektif dan sungguh-sungguh maka kualitas pendidikan di sekolah dapat diperbaiki secara bertahap dan berkelanjutan.

Persoalan-persoalan yang sering kali muncul adalah bagaimana dapat menjaga dan mengawal agar kontinuitas dan kestabilan dari keefektifan tersebut berjalan dengan jangka lama. Hal itu mengingat proses pembelajaran di sekolah itu berjalan setiap hari dan berlangsung setahun pada setiap tingkatan kelas, dan 6 tahun untuk SMA sederajat. Pembelajaran yang dilakukan selama 12 tahun harus berjalan efektif sehingga kualitas hasil belajar dapat mencapai rata-rata sedang dan tinggi.

Komitmen orang tua juga sangat penting, karena faktor biaya dan dukungan orang tua kepada anaknya akan menjadi pendorong dan motivasi bagi anak-anak, dan mereka merasa diperhatikan oleh orang tua, semua yang terlibat dalam proses pembelajaran perlu mematok dan memegang komitmen ini, sebagai modal untuk mengawali sebuah proses pendidikan yang unggul. Setelah itu, kemudian diikuti dengan kemauan dan kesanggupan bekerja keras, serius, tekun, ulet dan tak kenal menyerah, sebagai faktor yang akan ikut menentukan tingkat keberhasilan yang diinginkan.

Dalam menjaga stabilitas dan kontinuitas semua faktor yang dapat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan pembelajaran maka diperlukan suatu kegiatan. Kegiatan ini disebut dengan pengawasan atau supervisi yang berproses secara berkesinambungan. Kegiatan supervisi pendidikan sekolah, wajib dilakukan secara berkala dan periodik, untuk mengawal semua keberhasilan yang sudah dicapai, dan mengawal proses pembelajaran agar berjalan benar dan baik.

Tugas pokok pengawas sekolah adalah membina dan mengawasi sekolah beserta aktivitasnya, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal itu meliputi berbagai bidang kegiatan yang ada di suatu sekolah seperti kegiatan-kegiatan akademik, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan keuangan, pengelolaan sarana dan prasarana, dan bidang lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Pengawas akan merekapitulasi hasil pemeriksaannya untuk dapat dipaparkan kembali di depan para kepala sekolah dan guru, dan selanjutnya mendapatkan *feedback* tentang pekerjaannya, sebelum menjadi laporan akhir dan penilaian dari tugas supervisi yang mereka lakukan.

f. Supervisi Bidang Akademik

Para guru harus menguasai bidang akademik yang sangat luas, penguasaan itu mencakup bidang subjek yang akan dipelajari oleh para peserta didik. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 4 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menjabarkan empat kompetensi pokok yang wajib dikuasai oleh tenaga pendidik. Empat kompetensi itu meliputi, kompetensi kepribadian, kompetensi *pedagogik*, kompetensi profesional dan kompetensi social yang dijelaskan sebagai berikut. Kompetensi kepribadian, dalam kompetensi ini guru harus memiliki kepribadian yang stabil, arif, dewasa, berwibawa dan mantap. Kompetensi ini dapat menjadi teladan bagi peserta didik, agar mereka memiliki akhlak mulia. Memliih profesi

sebagai guru mesti ditopang oleh faktor penting yakni memiliki bakat dan minat yang kokoh sebagai pengajar. Kepribadian yang mantap menjadi salah satu syarat pokok sebagai tenaga pendidik, khususnya agar secara psikologis tidak mudah terbawa situasi yang dinamis di lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada. Sebab itu guru patutlah selalu menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakat sekitarnya. Berbekal keperibadian yang mantap seorang guru akan mampu tampil berwibawa dan arif dalam mendidik siswa, serta cerdas dan bijaksana dalam melayani masyarakat yang majemuk.

Kompetensi *pedagogik*, merupakan salah satu kompetensi penting terkait dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi peningkatan pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman ini harus didasarkan pada kesadaran bahwa peserta didik memiliki kemampuan, bakat dan minat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Menyikapi perbedaan antara peserta didik, guru tentu harus mampu memberikan layanan secara berbeda-beda. Meskipun materi yang disajikan dalam proses belajar mengajar di kelas sama, namun bila sudah masuk dalam pemahaman individual, guru harus memahami tingkat perbedaan antara setiap siswa, agar dapat membantu siswa secara tepat dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat mencapai kesetaraan.

Kompetensi *professional*, merupakan kompetensi mengenai kemampuan tenaga pendidik dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi untuk membimbing peserta didik ini penting untuk mencapai standar kompetensi minimal yang harus dikuasai peserta didik. Dasar-dasar keilmuan sampai dengan bagaimana metode dan teknik untuk mengajar wajib dikuasai oleh guru dalam setiap mata pelajaran yang diemban. Tidak kalah penting ialah tata cara menilai dan mengevaluasi siswa saat mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Sampai pada akhirnya siswa akan mencapai standar kompetensi minimal yang harus dikuasai dengan baik, kompetensi ini lah selanjutnya menjadi bekal bagi setiap siswa dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Kompetensi sosial, merupakan kompetensi yang tidak kalah penting harus dimiliki guru, yakni berupa kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah. Dalam pemenuhan kompetensi ini guru harus menjauhkan diri dari sikap-sikap egois, seperti sikap yang hanya mengedepankan kepentingan diri sendiri. Penting dipahami bahwa menjalani profesi guru harus memiliki sifat luwes berkomunikasi ke segala arah, terlebih tugasnya berkaitan dengan komunikasi dengan para siswa yang memiliki karakter berbeda-beda. Termasuk juga komunikasi antar guru, dengan atasannya, dan kepada masyarakat di luar sekolah.

Secara sederhana kompetensi dapat dijelaskan: *'competency is an ability to do something'*. Makna *'something'* di sini adalah berbagai kemampuan dan keterampilan

nyata, yang dapat diwujudkan sebagai bentuk untuk kerja seseorang untuk kepentingan hidupnya. Lebih jauh, maka guru profesional merupakan tenaga pendidik yang telah menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Melalui upaya ini para siswa lebih mengerti dan memahami berbagai keterampilan yang bermakna bagi dirinya dan lingkungannya. Lingkungan siswa menjadi bagian penting, karena keterampilan itu akan diketahui dan bermakna bila dipahami dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Menjaga stabilitas dan kontinuitas dari kompetensi akademik dan keterampilan tenaga pendidik, perlu ada optimalisasi peran pengawas sekolah dalam menjalankan tugas mengawasi dan membina semua aktifitas guru dalam bidang akademik, disamping juga anggota masyarakat lainnya. Mereka secara berkala bertugas untuk melakukan supervisi akademik bagi para guru secara berkelanjutan. Supervisi pendidikan, sebagai bentuk pendampingan kepada para guru yang diberikan oleh pengawas sekolah di wilayah kerjanya. Supervisi adalah usaha sadar dan disengaja yang dilakukan oleh para pengawas, di dalam membimbing guru-guru dan para petugas sekolah lainnya dalam rangka memperbaiki proses dan aktivitas pembelajaran, serta menstimulasi para guru agar dapat bekerja dan berkembang secara optimal. Berbicara definisi tentang supervisi pendidikan sebenarnya banyak sekali cakupan serta aspek-aspek teknisnya, dan dipersilahkan kepada para pengawas sekolah untuk memilih yang sesuai dengan kondisi sekolah yang dibinanya. Singkat kata, supervisi akademik terkait dengan bagaimana upaya pembinaan yang dilakukan oleh pengawas, agar kegiatan akademik di sekolah dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Artinya, kegiatan juga tidak pernah berhenti, karena kompetensi yang akan dicapai juga akan terus bertambah dan berkembang sesuai dengan tuntutan kemampuan guru yang juga terus bertambah, sesuai dengan perkembangan kebutuhan guru dan siswa saat ini.

g. Kegiatan Supervisi Manajerial

Kepala sekolah adalah sebagai pemimpin dan sekaligus juga manajer dari sebuah lembaga sekolah, yang diamanahi untuk menjalankan tugas sebagai pemimpin. Kepemimpinan adalah suatu aktivitas (kegiatan), bukan suatu posisi. Dengan makna seperti itu maka seorang kepala sekolah harus terus berusaha keras meningkatkan berbagai pengetahuan dan keterampilannya, agar ia menjadi sosok panutan yang handal di tengah lingkup kerjanya. Jabatan formal seseorang kepala sekolah hanya sebentar dan paling banyak hanya dua kali masa jabatan. Setelah itu, ia akan kembali menjadi guru, promosi atau pindah ke jenis jabatan atau pekerjaan lainnya yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya.

Ketika seorang pemimpin melakukan aktivitas secara formal di dalam organisasinya maka pemimpin itu sebenarnya sedang melaksanakan tugas

kepemimpinan dan tugas manajerial di sekolahnya. Sebagai pemimpin dan manajer, kepala sekolah juga menjalankan fungsi-fungsi manajemen seperti *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Untuk menjaga keberlangsungan dan stabilitas kinerja kepemimpinan kepala sekolah, harus ada pihak lain yang melakukan pembinaan dan pengawasan yaitu pengawas sekolah. Pengawasan yang lebih difokuskan kepada pembinaan manajerial kepala sekolah, diarahkan agar semua aktivitas manajemen kepala sekolah terarah kepada efektivitas pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran bagi peserta didik. Hal penting yang harus menjadi perhatian pengawas sekolah di bidang manajemen sekolah ini adalah pengembangan dan upaya peningkatan kualitas kerja kepala sekolah, guru-guru, dan staf sekolah lainnya.

Kepala sekolah yang telah berhasil dibina oleh pengawas sekolah maka tugas berikutnya bagi seorang kepala sekolah adalah berupaya meningkatkan kinerja para guru dan staf, peningkatan kinerja keuangan sekolah, lalu peningkatan kinerja pengelolaan sarana sekolah agar lebih bermanfaat sebagai sarana pendukung bagi proses pembelajaran. Kegiatan manajemen sekolah memang terlihat lebih banyak kegiatan administratifnya, namun diharapkan harus berdampak dan berfokus pada kegiatan sekolah dalam rangka meningkatkan efektivitas dan optimalisasi pada proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu belajar siswa. Kegiatan administratif nantinya tetap sebagai pendukung kegiatan edukatif (pembelajaran) yang juga harus ditata dan disiapkan dengan baik. Selain itu, guru dan kepala sekolah juga harus fokus agar kegiatan sekolah itu tidak berubah menjadi kegiatan non pembelajaran (non-akademik), yang dapat menyita waktu lebih banyak daripada kegiatan edukatif sebagai kegiatan utama dan ini di sekolah.

Pada kegiatan *perencanaan supervise*, kegiatan yang dapat dilakukan untuk kepala sekolah maupun guru hendaknya dilihat pula kesesuaian antara visi sekolah, tujuan sekolah, serta kemudian program kerja untuk mencapai visi dan tujuan tersebut. Kegiatan yang sifatnya administrative dan dapat menghambat tercapainya tujuan pokok sekolah harus dapat dieliminasi sehingga sekolah dapat menjalankan manajemen secara efektif dan benar, dengan kegiatan administrative yang sesederhana mungkin.

Pada kegiatan *organizing, supervise* yang dapat dilakukan adalah dengan melihat bagaimana cara kerja para kepala sekolah, untuk mensinkronisasikan berbagai kegiatan di sekolah agar dapat mencapai tujuan sekolah secara efektif. Kegiatan di sekolah sangat beraneka ragam sehingga pengorganisasian oleh kepala sekolah menjadi suatu hal yang sangat penting. Hal yang harus menjadi fokus para pengawas adalah bagaimana mengelola berbagai aktivitas sekolah agar sepanjang tahun ajaran, semua program dapat berjalan secara sinergi dan efektif, serta semua tujuan tercapai sesuai yang direncanakan oleh para guru, kepala sekolah, dan pengawas.

Pada kegiatan *actuating* (penggerakan), supervisi yang dapat dilakukan adalah bagaimana cara para pengawas dan kepala sekolah dapat mendinamisasi aktivitas sekolah yang dilakukan oleh para guru, para murid, staf, maupun komite sekolah yang dilakukan oleh para guru, para murid, staf, maupun komite sekolah, agar semua kegiatan dapat mendukung keefektifan proses pembelajaran di sekolah. Hal itu tentu demi tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah diterapkan.

Pada kegiatan *controlling* atau pengawasan maka kegiatan supervisi yang dapat dilakukan pengawas adalah dengan melihat dan mencocokkan apa yang dilakukan kepala sekolah dan para guru dengan rencana yang telah dibuat, dengan aktivitas yang dilaksanakan, serta dilakukan evaluasi apakah dalam pelaksanaannya telah berhasil dengan baik atau belum. Jadi, fungsi dari pengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah maupun kepala sekolah adalah untuk melihat kesesuaian antara rencana kegiatan yang disiapkan dengan pelaksanaan di lapangan, serta kualitas hasil yang dapat dicapai dari pelaksanaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka supervisi manajerial itu adalah bentuk dan aktivitas dari supervisi oleh pengawas sekolah maupun kepala sekolah, yang mencoba untuk melihat dan mencocokkan semua rencana yang dibuat sekolah dengan pelaksanaannya, serta kualitas dari proses pelaksanaan dan ketercapaian program tersebut. Aspek yang dilihat terkait dengan fungsi manajerial kepala sekolah, agar kepala sekolah dapat mengetahui apakah tugasnya terlaksana dengan baik atau belum. Jika sudah tercapai maka perlu dipikirkan apa yang dapat dikembangkan selanjutnya sampai batas waktu akhir kegiatan berlangsung.

h. Melihat Upaya Peningkatan Mutu Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran merupakan langkah akhir dari semua proses yang dilakukan di sekolah. Hasil pembelajaran menjadi salah satu penentu dari kualitas sebuah sekolah. Artinya, jika hasil pembelajaran siswanya baik atau bahkan unggul maka dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut baik atau unggul. Untuk mencapai keunggulan hasil belajar tentunya dapat ditempuh dengan berbagai macam cara. Ada sekolah yang menyelenggarakan *boarding school*, yakni dengan cara memberikan asrama bagi siswa, dan mengontrol aktivitas mereka secara ketat selama di sekolah maupun di asrama. Ada yang mewajibkan siswanya belajar sampai sore hari, dengan makan siang bersama di sekolah.

Perpanjangan jam belajar umumnya dimaksudkan untuk memperdalam dan memperluas materi ajar yang harus dikuasai oleh siswa. Ada pula yang memberikan les misal kepada siswa di luar jam belajar sekolah. Sebagai upaya

untuk menambah materi atau memperdalam pemahaman materi ajar; sekolah yang mewajibkan siswanya mengikuti bimbingan belajar di lembaga tertentu yang dibiayai sendiri oleh siswa; sekolah yang memberikan *drilling* kepada siswa untuk soal-soal ujian tahun sebelumnya; serta sekolah yang memperkuat pengawasan terhadap kegiatan belajar dan mengajar, maupun kegiatan kepala sekolah di dalam memimpin sekolah tersebut. Dalam kajian ini, pendekatan yang coba dilihat melalui supervisi akademik dan supervisi manajerial, yang seharusnya dilakukan oleh para kepala sekolah dan para pengawas sekolah. Bentuk kegiatannya sangat beragam tergantung dari penilaian pengawas dan kepala sekolah, dengan kegiatan yang dipilih sehingga diharapkan hasil yang lebih baik.

i. Ujian Akhir Sekolah yang sering menyita energi besar

Dengan banyaknya reaksi yang beragam saat Ujian Akhir Sekolah maka dapat dikatakan bahwa masih ada persoalan pada kualitas hasil dari pembelajaran siswa di sekolah sampai sekarang. Apa pun reaksinya, seharusnya semua berorientasi pada semakin baiknya kualitas pembelajaran yang berujung pada perbaikan kualitas lulusan di setiap jenjang pendidikan. Angka batas kelulusan yang terlalu rendah, misalnya di kisaran angka 4,0 pada rentang penilaian 0 sampai dengan 10, merupakan bukti bahwa pembelajaran yang berimplikasi pada mutu lulusan memang masih rendah. Banyaknya siswa yang hanya mampu mencapai nilai ujian nasional serendah itu maka menyebabkan masih sulitnya bagi anak-anaknya Indonesia, untuk mampu bersaing dengan anak-anak Negara lain yang telah mematok angka kelulusan minimum 5,6 bahkan 6,0.

Salah satu penyebab dari rendahnya nilai UN adalah proses pembelajaran yang tidak optimal di sekolah. Guru sebagai insan akademik terpasung dengan berbagai '*Juklak*' dan '*Juknis*' yang dikeluarkan oleh instansi dijenjang yang lebih tinggi sehingga kehilangan dan bahkan terjadi kematian dan kreativitas yang dialami oleh para guru di sekolah-sekolah Indonesia. Lebih parah lagi, jika ada guru yang melakukan aktivitas tidak sesuai dengan '*Juklak*' dan '*Juknis*', dianggap sebagai guru yang tidak patuh, guru yang membangkang.

Kondisi seperti ini yang kemudian untuk jangka waktu yang lama telah 'memasang' semua daya pikir dan kreativitas para guru, yang kemudian 'tampak' sebagai guru yang penurut atau patuh, padahal disinilah lonceng kematian guru sebagai akademisi. Untuk membangkitkan kembali inisiatif dan kreativitas guru, bukanlah hal yang mudah. Hal itu karena selama ini guru selalu berada pada pihak yang mudah disalahkan oleh pejabat maupun masyarakat, jika terjadi masalah di suatu sekolah. Oleh karena itu, perlu dibangun komitmen bersama antara para guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, Dinas Pendidikan, siswa, serta orang tua. Hal itu tentunya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang benar dan mencerdaskan, serta dapat memacu kemauan belajar para siswa secara optimal.

Hubungan kolegial antar pihak yang disebutkan di atas menjadi sangat penting, agar masing-masing pihak tidak merasa takut untuk mengemukakan

berbagai persoalan yang dihadapi selama pendidikan berlangsung. Kewajiban dari pemerintah (pusat maupun daerah) adalah menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, agar proses pembelajaran dapat dilakukan sesuai standar mutu minimal yang dipersyaratkan. Apabila sarana prasarana dan proses pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan standar yang telah diterapkan maka kualitas hasil belajar akan dapat diwujudkan dengan lebih mudah dan lebih baik.

Persoalan yang saat ini terjadi adalah bahwa banyak sekolah yang belum memenuhi standar minimal yang dipersyaratkan, baik sarana prasarana maupun aktivitas pembelajarannya, namun diuji dengan instrument yang kualitasnya sama dengan sekolah yang telah memenuhi standar minimal. Dengan kondisi seperti ini, jika semua dilakukan dengan jujur dan objektif maka sudah dapat diprediksi bahwa banyak sekolah yang akan gagal, bukan karena anak tidak pandai, tetapi sarana untuk menjadi pandai itu yang tidak atau belum terpenuhi.

Untuk sekolah-sekolah menengah (SMP dan SMA sederajat) yang harus dibenahi adalah berbagai kebutuhan sekolah mulai dari sarana, alat bantu belajar, serta guru yang mengajar dan semuanya harus mencukupi batas minimal yang dipersyaratkan. Jika belum maka harus ada model Ujian Nasional (UN) yang diperuntukkan bagi sekolah yang tidak memenuhi standar minimal, atau dibebaskan dari UN dengan berbagai catatan. Memang terlihat tidak adil, sekolah dan siswa dengan kondisi yang berbeda, diuji dengan instrument yang sama. Hal ini tentunya perlu disikapi secara arif dan bijaksana oleh semua pihak termasuk pemerintah pusat dan daerah, agar UN tidak menimbulkan dan menjadi pertentangan setiap tahun.

Ujian Nasional merupakan salah satu bentuk evaluasi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Akan tetapi, harus dilakukan secara benar dan jujur. Benar dan jujur menjadi kata kunci untuk memperbaiki kinerja sekolah dan kinerja pendidikan nasional.

2. Tingkat Keberhasilan dan Kegagalan Dalam Pengelolaan Sekolah

Mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam proses belajar mengajar, sekolah selalu memiliki tolak ukur dalam semua kegiatan pembelajaran. Suatu kegiatan dapat disebut berhasil bila dapat dilaksanakan sesuai rencana mulai dari tepat waktu, biaya yang digunakan sesuai dengan alokasi anggaran, paling penting ialah output yang dihasilkan dapat memenuhi standar minimal yang ingin dicapai. Sementara itu kegiatan dapat disebut kurang berhasil atau gagal apabila komponen keberhasilan itu tidak terpenuhi seagaimana mestinya, fatalnya ialah tujuan standar minimal tidak terpenuhi.

Keberhasilan atau kegagalan dalam pengelolaan sekolah, juga dapat dilihat dari proses belajar dan mengajar yang berjalan, serta kegiatan pendukung lainnya yang dapat menghasilkan lulusan yang baik. Keberhasilan pengelola sekolah juga

dapat dilihat dari kepuasan masyarakat. Berbagai kegiatan sekolah akan kembali mendapat dukungan masyarakat, bila mereka merasa terlayani dengan baik, dengan mengetahui anak-anaknya dapat belajar secara optimal di sekolah tersebut.

Kualitas lulusan pun menjadi salah satu pemicu meningkatnya kepercayaan masyarakat. Bila sekolah sudah meluluskan peserta didik yang mampu memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi dan lebih berkualitas. Sebab itu, masyarakat dapat melakukan evaluasi terhadap sekolah, dengan melihat seberapa banyak lulusan, yang telah melanjutkan ke jenjang sekolah terbaik di atasnya. Selain itu berbagai prestasi yang dapat diraih sekolah juga dapat menjadi tolak ukur penilaian masyarakat. Kepala sekolah dan para guru wajib memperhatikan berbagai komponen tersebut, karena hal ini yang akan menjadi tolak ukur dari suatu kemajuan sekolah.

Kemampuan yang baik dari seorang kepala sekolah untuk mengelola berbagai sumber daya sekolah, sangat dibutuhkan, mengingat pepatah mengatakan *'the man behind the gun'* dan keefektifan biaya pendidikan tidak tergantung dari jumlahnya, tetapi pada siapa yang mengatur dan mengendalikan biaya tersebut. Alokasi biaya untuk kegiatan sekolah, biasanya disesuaikan dengan besarnya dana yang tersedia dan jenis kegiatan yang disiapkan oleh sekolah. Penting pula dalam proses penggunaan anggaran harus menekankan transparansi, salah satunya dengan mensosialisasikan kepada orang tua siswa lewat komite terkait perencanaan kegiatan sekolah selama satu tahun ajaran telah selesai dirancang.

3. Penyebab Masalah Pendidikan Di Indonesia

Masalah pendidikan dapat dibagi dalam sejumlah poin, mulai dari efisiensi, efektivitas, relevansi pendidikan dan partisipasi pendidikan. Dari empat masalah pendidikan itu, saat ini hanya masalah partisipasi yang mulai berkurang. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan, kondisi ini juga sejalan dengan semakin banyaknya berdiri satuan pendidikan yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara itu tiga masalah pendidikan lainnya, yaitu efisiensi, efektivitas, dan relevansi sampai saat ini masih terjadi, bahkan tiga masalah pendidikan ini cenderung membesar dari tahun ke tahun.

Tiga poin masalah pendidikan itu tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Seperti efisiensi berpotensi menimbulkan tidak saling terpisahkan. Dalam dunia pendidikan efisiensi berpotensi menimbulkan masalah efektivitas, dan selanjutnya berpotensi pula pada masalah relevansi. Masalah relevansi pendidikan erat kaitannya dengan aturan dari satuan pendidikan yang ada di atas. Satuan pendidikan tersebut, terus ditingkatkan sebagai upaya mencapai kualitas pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan meningkatnya aspirasi dan tuntutan masyarakat tentang upaya mencapai kehidupan lebih berkualitas melalui pendidikan serta ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Kesenjangan

dapat terjadi apabila komponen pendidikan tidak mampu memenuhi tuntutan dan aspirasi masyarakat.

4. **Perlunya Relevansi dan Pemerataan Pendidikan**

Pendidikan sesungguhnya merupakan langkah pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat. Manusia sebagai faktor utama dalam pengembangan dunia pendidikan, merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dalam berfikir, berpotensi dan bersikap. Pendidikan dirancang untuk menghasilkan manusia dengan kemandirian yang meliputi kemampuan memahami diri, mengantarkan diri, dan beradaptasi dengan lingkungan.

Menciptakan kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan di masyarakat diperlukan adanya relevansi pendidikan. Relevansi pendidikan merupakan masalah yang berkaitan dengan kesesuaian antara pemikiran, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tiga hal ini menjadi poin dasar dalam membentuk lulusan suatu sekolah, yang disesuaikan dengan kebutuhan di masyarakat, baik itu memenuhi tuntutan lapangan pekerjaan ataupun menciptakan lapangan pekerjaan. Salah satu contoh ialah banyaknya perusahaan yang masih harus mengeluarkan biaya pelatihan untuk calon karyawannya, karena mereka dinilai belum memenuhi keterampilan kerja seperti yang diharapkan. Contoh tersebut menunjukkan relevansi menjadi masalah yang cukup prinsip dan mendasar. Menyikapi kondisi tersebut dibutuhkan adanya pengelola sekolah yang mampu mendisain *output* pendidikan, yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan persiapan kerja. Masalah relevansi sesungguhnya dapat ditangani dengan digulirkannya konsep *link and match*.

Kurikulum sering kali menjadi salah satu penyebab munculnya masalah relevansi antara *output* dunia pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum yang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. Sebab itu dibutuhkan kurikulum yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Abdul Kadir (2012) menjabarkan upaya peningkatan relevansi dalam sistem pendidikan, yang difokuskan pada tujuan pada hasil pendidikan yang sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik. Dalam hal ini proses pendidikan dapat memberikan dampak pemenuhan kebutuhan peserta didik, mulai dari keterampilan kerja, optimalisasi kehidupan di masyarakat, maupun meneruskan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Sekolah sebagai lembaga fungsional mempunyai amanah dari masyarakat untuk melakukan fungsi pengembangan potensi individu untuk mencapai cita-cita dan melestarikan nilai-nilai budaya mendapat masukan besar dari masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya memberikan masukan secara moril berupa

dukungan, penerimaan, pariwisata, dan sebagainya, tetapi juga secara materiil berupa bantuan pembiayaan, sarana dan prasarana, dan sebagainya.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

Faktor-Faktor Yang Menentukan Kualitas Pengelolaan Pendidikan antara lain Pengelolaan Pembelajaran, Motivasi Kerja, Pendekatan dan Gaya Kepemimpinan, Membangkitkan Motivasi Dalam Pengelolaan Sekolah, Supervisi Pembelajaran yang efektif, Supervisi Bidang Akademik, Kegiatan Supervisi Manajerial, Melihat Upaya Peningkatan Mutu Hasil Pembelajaran, Ujian Akhir Sekolah yang sering menyita energi besar.

Tingkat Keberhasilan dan Kegagalan Dalam Pengelolaan Sekolah yakni Keberhasilan atau kegagalan dalam pengelolaan sekolah ditentukan dari kemampuan kepala sekolah dalam mengelola alokasi anggaran yang tersedia. Penyusunan dan penetapan rencana kegiatan sekolah, mesti disesuaikan dengan besaran biaya yang tersedia. Alokasi dana yang minim harusnya dapat menjadi motivasi bagi kepala sekolah dalam mencari dan menggali sumber dana lain yang memungkinkan untuk dimanfaatkan, terpenting hal itu sudah sesuai dan dibenarkan menurut peraturan perundang-undangan.

Penyebab Masalah Pendidikan Di Indonesia terjadi karena berbagai faktor, yaitu tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, program belajar dan pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, dan suasana sosial budaya. Perlunya Relevansi dan Pemerataan Pendidikan Tujuan pendidikan yang dijalankan oleh sekolah harus memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat. Relevansi di sini adalah memberdayakan masyarakat sekitar secara optimal. Relevansi harus memiliki pandangan secara furistik. Misalnya, sekolah mengajarkan bahasa pada setiap jenjang pendidikan sebab bahasa bersifat universal. Dimana pun kita berada, media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa meskipun bahasa yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan tempat dan kebutuhan.

Saran

Kedepanya terkait dengan proses pembelajaran, maka fokus para guru dan orang tua adalah bagaimana para siswa bersama para guru membuat berbagai keunggulan dalam proses pembelajaran, yang menjadikan identitas dari sekolah tersebut melalui berbagai keunggulannya.

RUJUKAN

Abdul Kadir, dkk. (2012).Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Anonim, 2004. *Undang-Undang Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004*. Jakarta : CV. Tamita Utama.
- Anonim, 2004. *Undang-Undang Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004*. Jakarta : CV. Tamita Utama.
- Anonim. 2005. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung : Citra Umbara.
- Anonim. 2005. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung : Citra Umbara.
- Anonim. 2005. “Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan”. Bandung : Citra Umbara.
- Anonim, 2006. *Undang-Undang Republik Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung : Citra Umbara.
- Azizy, A. Qodri A. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang : CV. Aneka Ilmu.
- Daryanto, 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gordon, Thomas, 1986. *Guru Yang Efektif Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas*. Jakarta : CV. Radjawali.
- Idris, Zahara, 1981. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang : Angkasa Raya.
- Marland, 1990. *Seni Mengelola Kelas, Tugas dan Penampilan Seorang Pendidik*. Semarang : Dahara Prize.
- Maswinara, I Wayan. 2003. *Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Moelyono. Djokosantoso, 2004. *Beyond Leadership 12 Konsep Kepemimpinan*. Jakarta : Gramedia.
- Raharjo, Sabar Budi.2012. Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Tahun 16, Nomor 2. Hal 4
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, 2002. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Titib, I Made, 2003. *Purana Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*, Jakarta : Mitra
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Bandung : Ganesa.
- Pane, Aprida.2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 03 No. 2 Desember 2017. Hal 18